

**MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL DI-ERA KECERDASAN BUATAN: STUDI PENGABDIAN MASYARAKAT BERBASIS PARTISIPATIF**

Aswidani

Universitas Khairun, Indonesia

unkhairmhs@gmail.com

**Keywords**

digital literacy, artificial intelligence, ChatGPT, community service

**Abstract**

*The development of digital technology, particularly artificial intelligence such as ChatGPT, has brought about major changes in the way people search for information, learn, and work. On the one hand, AI provides convenience because it can assist in writing, data analysis, and reference searches quickly. However, on the other hand, this technology also poses challenges such as the risk of information misuse, dependence on automated systems, and low public understanding of digital ethics and security. This community service activity was carried out to improve public digital literacy through participatory-based education and training. Participants were actively involved in understanding how AI works, its potential benefits, and the risks to be aware of. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of the safe, critical, and responsible use of ChatGPT. Participants also gained new skills in sorting digital information, formulating effective questions, and assessing the reliability of AI outputs. Through a participatory approach, this activity not only improved technical skills but also helped build public awareness to become wise, ethical, and productive technology users. This program is expected to be the first step in expanding digital literacy in various communities and encouraging the positive use of AI in everyday life.*

**Kata Kunci**

Literasi Digital, ChatGPT, Kecerdasan Buatan, Etika Digital

**Abstrak**

Perkembangan teknologi digital, khususnya kecerdasan buatan seperti ChatGPT, membawa perubahan besar dalam cara masyarakat mencari informasi, belajar, dan bekerja. Di satu sisi, AI memberikan kemudahan karena mampu membantu proses penulisan, analisis data, dan pencarian referensi dengan cepat. Namun, di sisi lain, teknologi ini juga menimbulkan tantangan seperti risiko penyalahgunaan informasi, ketergantungan pada sistem otomatis, serta rendahnya pemahaman masyarakat mengenai etika dan keamanan digital. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan literasi digital masyarakat melalui penyuluhan dan pelatihan berbasis partisipatif. Peserta diberikan secara aktif untuk memahami cara kerja AI, potensi manfaatnya, serta risiko yang perlu diwaspadai. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai penggunaan ChatGPT secara aman, kritis, dan bertanggung jawab. Peserta juga memperoleh kemampuan baru dalam memilah informasi digital, menyusun pertanyaan efektif, serta menilai keandalan keluaran yang dihasilkan oleh AI. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membantu membangun kesadaran masyarakat untuk menjadi pengguna teknologi yang bijak, etis, dan produktif. Program ini diharapkan menjadi langkah awal untuk memperluas literasi digital di berbagai komunitas dan mendorong pemanfaatan AI secara positif di kehidupan sehari-hari.

*Corresponding Author:* Aswidani  
E-mail: [Unkhairmhs@gmail.com](mailto:Unkhairmhs@gmail.com)



## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah menghadirkan perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Transformasi ini tidak hanya terlihat pada cara manusia belajar, bekerja, maupun berkomunikasi, tetapi juga pada pola pikir dan budaya digital yang terbentuk secara bertahap. Teknologi AI kini menyatu dengan berbagai platform yang sehari-hari digunakan, mulai dari aplikasi media sosial, layanan pendidikan daring, sampai sistem pelayanan publik. Di satu sisi, kemajuan tersebut memberikan banyak kemudahan karena proses yang sebelumnya memakan waktu kini dapat dilakukan secara lebih singkat, akurat, dan efisien. Namun, perubahan cepat ini juga menimbulkan tantangan baru, terutama bagi masyarakat yang belum memiliki kemampuan untuk memahami dan memilah informasi digital secara kritis (Sinulingga & Nasution, 2024).

Kemudahan yang dihadirkan AI, seperti fitur otomatisasi, rekomendasi cerdas, atau chatbot layanan, memang mempermudah aktivitas harian. Masyarakat dapat memperoleh akses pembelajaran jarak jauh, layanan kesehatan digital, hingga peluang ekonomi baru berbasis platform. Namun, semakin intensifnya penggunaan teknologi ini membuat ketergantungan terhadap sistem digital tidak terhindarkan, terutama ketika individu terlalu mengandalkan kecerdasan buatan tanpa memahami cara kerja, batasan, dan potensi risikonya. Ketimpangan literasi digital menjadi semakin tampak antara kelompok yang adaptif terhadap teknologi dan kelompok yang belum terbiasa dengan pola interaksi digital yang baru (Sukmana et al., 2025).

Di sisi lain, kehadiran teknologi yang semakin canggih membawa kekhawatiran terkait keamanan data pribadi, privasi, dan etika penggunaan teknologi. AI memiliki kemampuan memproses dan memprediksi perilaku pengguna berdasarkan data yang diunggah secara sadar maupun tidak. Hal ini menimbulkan risiko penyalahgunaan data, misinformasi, maupun manipulasi informasi yang dapat mengganggu kehidupan sosial dan psikologis masyarakat (Raharjo, 2023). Ketidakmampuan sebagian pengguna untuk mengenali konten palsu, pola algoritma, atau jejak digitalnya sendiri membuat mereka rentan menjadi korban penyalahgunaan teknologi. Karena itu, literasi digital tidak lagi sekadar kemampuan menggunakan perangkat, tetapi juga keterampilan memahami ekosistem digital secara menyeluruh.

Fenomena interaksi sosial yang bergeser dari ruang fisik ke ruang digital juga membawa dampak pada kualitas hubungan sosial. Meskipun teknologi menghadirkan koneksi tanpa batas, intensitas interaksi langsung dalam kehidupan nyata perlakuan berkurang. Di banyak komunitas, terutama generasi muda, percakapan digital lebih mendominasi dibandingkan komunikasi tatap muka. Pola ini berpotensi mengikis empati, kemampuan komunikasi interpersonal, dan kebiasaan musyawarah yang merupakan bagian penting dalam budaya sosial masyarakat Indonesia. Perubahan ini tidak dapat dihindari, sehingga pendekatan literasi digital perlu dirancang untuk menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan penguatan nilai sosial dan budaya (Farid, 2023).

Peningkatan literasi digital berbasis partisipatif dalam konteks pengabdian masyarakat menjadi semakin penting seiring dengan berkembangnya tantangan sosial yang terkait dengan teknologi. Pendekatan ini menempatkan masyarakat bukan sekadar sebagai objek yang menerima pengetahuan, tetapi sebagai subjek yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui cara pandang tersebut, kegiatan literasi digital tidak lagi dipahami sebagai transfer informasi satu arah, melainkan sebuah proses dialogis yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, gagasan, dan praktik terbaik. Konsep partisipatif sebagaimana disampaikan oleh Zunaidi, (2024). memperkuat gagasan bahwa pemberdayaan yang bermakna hanya dapat terjadi jika masyarakat diberi ruang untuk menyuarakan kebutuhan serta menentukan arah pembangunan kapasitas mereka sendiri.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan partisipatif membuka peluang bagi fasilitator dan masyarakat untuk merumuskan program pelatihan yang benar-benar sesuai dengan kondisi dan dinamika lokal. Pada tahap awal, masyarakat biasanya dilibatkan dalam pemetaan masalah, seperti kendala akses informasi, rendahnya kemampuan menggunakan perangkat digital, atau maraknya hoaks di lingkungan mereka. Kegiatan identifikasi kebutuhan ini menjadi fondasi penting karena membantu memastikan bahwa materi pelatihan yang disusun relevan dan mampu menjawab situasi aktual yang dihadapi warga. Selain itu, proses ini mendorong terciptanya rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program yang sedang dijalankan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan literasi digital partisipatif pun beragam, mulai dari pelatihan teknis penggunaan perangkat, diskusi kelompok, praktik langsung, hingga bimbingan individual. Kombinasi metode tersebut memberi kesempatan bagi masyarakat untuk belajar melalui pengalaman nyata, bukan hanya melalui penjelasan teoritis. Diskusi kelompok, misalnya, memungkinkan warga saling bertukar pengetahuan dan strategi dalam menghadapi persoalan digital sehari-hari, seperti mengamankan data pribadi atau memanfaatkan aplikasi untuk aktivitas produktif. Pendampingan berkelanjutan juga menjadi elemen penting karena memberikan ruang bagi masyarakat untuk berkonsultasi saat menghadapi kesulitan pasca-pelatihan.

Lebih jauh, keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan memberikan dampak signifikan terhadap keberlanjutan program. Ketika warga ikut memutuskan materi apa yang perlu dipelajari, bagaimana proses pembelajaran dijalankan, dan bagiannya dalam evaluasi kegiatan, maka kemampuan yang diperoleh tidak berhenti pada tataran teori, tetapi berkembang menjadi praktik sehari-hari. Pendekatan ini membantu memunculkan kader lokal yang mampu menjadi agen perubahan digital di lingkungannya, sehingga program tidak bergantung sepenuhnya pada pendamping luar. Dengan cara ini, literasi digital tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial masyarakat.

Pada akhirnya, literasi digital berbasis partisipatif bukan sekadar upaya meningkatkan keterampilan menggunakan teknologi, tetapi merupakan proses pemberdayaan yang lebih holistik. Pendekatan ini menempatkan pengalaman masyarakat sebagai sumber pengetahuan yang berharga sekaligus memfasilitasi terciptanya kolaborasi yang sejajar antara fasilitator dan peserta. Dengan demikian, pengetahuan yang dihasilkan menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan relevan bagi kebutuhan komunitas. Partisipasi aktif ini menjadikan kegiatan pengabdian masyarakat lebih efektif, karena mampu mendorong masyarakat untuk tidak hanya beradaptasi dengan perkembangan digital, tetapi juga memanfaatkannya untuk meningkatkan kualitas hidup dan ketahanan sosial mereka.

Penguatan literasi digital yang menyeluruh juga mencakup pemahaman etika penggunaan teknologi, kemampuan mengenali misinformasi, dan kesadaran menjaga keamanan data pribadi (Rangkuty et al., 2025). Di era AI, kemampuan tersebut menjadi bagian penting dalam membangun masyarakat yang kritis, mandiri, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi. Melalui program pengabdian masyarakat, edukasi mengenai penggunaan AI secara bijak dapat diperkuat, misalnya dengan memberikan pemahaman tentang cara kerja algoritma, jejak digital, serta dampaknya pada pola konsumsi informasi. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi mampu berperan aktif sebagai pengguna yang cerdas dan berdaya.

Secara keseluruhan, dinamika perkembangan teknologi digital pada era kecerdasan buatan menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital harus terus ditingkatkan agar masyarakat mampu menyiapkan diri untuk menghadapi perubahan secara adaptif. Tantangan dan risiko yang muncul bukan untuk ditakuti, tetapi menjadi momentum untuk membangun kapasitas masyarakat melalui pendekatan partisipatif yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan literasi digital yang kuat, masyarakat dapat memanfaatkan teknologi secara optimal sekaligus menjaga nilai-nilai sosial, budaya, dan etika yang menjadi fondasi kehidupan bersama. Program pengabdian masyarakat pun berperan penting sebagai jembatan pembelajaran, penguatan kapasitas, dan pengembangan pemahaman digital yang relevan dengan kebutuhan zaman (Astna et al., 2025).

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), khususnya melalui hadirnya *ChatGPT*, menjadi bukti nyata transformasi digital yang membawa pengaruh besar di berbagai bidang, termasuk pendidikan, bisnis, dan komunikasi. Sejumlah peneliti menunjukkan bahwa *ChatGPT* memberikan kemudahan bagi pengguna untuk mengakses informasi, menulis, hingga melakukan analisis data secara cepat dan efisien. Namun, muncul pula tantangan baru seperti risiko ketergantungan, kesalahan informasi, serta penyalahgunaan teknologi (Zhou et al., 2023). Oleh karena itu, penggunaan *ChatGPT* secara efektif dan etis membutuhkan tingkat literasi digital yang memadai, yaitu kemampuan memahami cara kerja teknologi, menilai keakuratan informasi, serta menjaga etika dan keamanan digital (Thohir et al., 2023).

Pemerintah Indonesia melalui Kemendikbudristek menegaskan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan harus diarahkan untuk memperkuat kemampuan manusia, bukan menggantikannya. Penekanan ini penting karena perkembangan teknologi yang begitu cepat dapat menimbulkan kesenjangan kapasitas bagi masyarakat yang belum siap secara digital. Wamen Pendidikan Tinggi, Riset, dan

Teknologi, Stella Christie, menggarisbawahi bahwa pembangunan sumber daya manusia unggul menjadi elemen krusial dalam menjaga ketahanan nasional di tengah dinamika global berbasis AI. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital bukan lagi sekadar kebutuhan tambahan, melainkan prasyarat utama dalam menghadapi era kecerdasan buatan yang semakin kompleks (Ilmiah et al., n.d.).

Dalam konteks literasi digital, pemerintah melihat bahwa kemampuan masyarakat dalam memahami cara kerja teknologi, mengelola informasi, dan menjaga keamanan digital menjadi bagian yang harus diperkuat. AI tidak hanya hadir dalam bentuk aplikasi canggih, tetapi juga memengaruhi cara individu berinteraksi dengan informasi, algoritma, dan data pribadi yang mereka hasilkan setiap hari (Ramadhani & Kom, 2024). Oleh karena itu, pandangan pemerintah tersebut selaras dengan konsep literasi digital yang menekankan pemahaman kritis, keterampilan teknis, dan kesadaran etis dalam penggunaan teknologi. Masyarakat dituntut tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga memahami dampak dan tanggung jawab yang menyertai penggunaannya.

Di tingkat kebijakan yang lebih luas, Kemenko Perekonomian menyoroti bahwa percepatan transformasi digital nasional harus dibarengi dengan penguatan talenta dan literasi digital sebagai fondasi daya saing Indonesia. Ketika industri global bergerak menuju otomatisasi dan pemanfaatan data, kebutuhan akan tenaga kerja yang mampu beradaptasi dengan sistem berbasis AI menjadi semakin mendesak. Tanpa literasi digital yang memadai, masyarakat berisiko tertinggal dan hanya menjadi pengguna pasif dalam pusaran transformasi digital (Judijanto et al., 2024). Oleh sebab itu, pemerintah memandang pengembangan kapasitas talenta digital bukan sebagai program jangka pendek, tetapi sebagai investasi strategis untuk masa depan ekonomi nasional.

Kebijakan pemerintah ini memiliki implikasi langsung pada pentingnya model literasi digital yang lebih inklusif dan partisipatif. Pendekatan partisipatif memungkinkan masyarakat berperan aktif dalam memahami perubahan teknologi, sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan lokal (Purborini & Suryanatha, 2025). Dengan melibatkan warga secara langsung dalam proses edukasi digital, program literasi tidak berjalan satu arah, melainkan menjadi ruang dialog yang menggabungkan pengetahuan teknis dengan pengalaman sehari-hari masyarakat. Hal ini penting karena literasi digital tidak dapat hanya disampaikan secara teoritis; ia harus tumbuh dari praktik nyata yang dialami masyarakat dalam memanfaatkan teknologi.

Selain itu, pendekatan pengabdian masyarakat berbasis partisipatif memberikan kesempatan bagi berbagai kelompok, termasuk pelajar, pemuda, ibu rumah tangga, hingga pelaku UMKM, untuk memahami peran AI dalam kehidupan mereka. Setiap kelompok memiliki kebutuhan digital yang berbeda, sehingga proses pemberdayaan harus disesuaikan dengan konteks masing-masing. Dalam banyak kasus, masyarakat tidak menolak teknologi, tetapi mereka membutuhkan pendampingan yang humanis agar dapat memanfaatkannya secara aman dan produktif. Dengan demikian, program literasi digital dapat menjadi sarana untuk menjembatani kebijakan pemerintah dengan kebutuhan nyata masyarakat.

Penguatan literasi digital di era AI juga menuntut adanya pemahaman mengenai risiko digital seperti penyalahgunaan data pribadi, manipulasi algoritma, misinformasi, serta fenomena ketergantungan terhadap teknologi. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, risiko-risiko ini dapat disampaikan secara lebih mudah dipahami, disertai contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan edukatif semacam ini membantu masyarakat tidak hanya memahami manfaat AI, tetapi juga mampu mengidentifikasi ancaman yang mungkin muncul dan mengambil langkah preventif yang tepat. Literasi digital yang komprehensif pada akhirnya menjadi perlindungan pertama bagi masyarakat dalam menghadapi ekosistem digital yang semakin terbuka.

Secara keseluruhan, sinergi antara kebijakan pemerintah dan program pengabdian masyarakat yang berbasis partisipatif menjadi kunci dalam memperkuat literasi digital Indonesia di tengah perkembangan kecerdasan buatan. Pemerintah menyediakan arah dan dukungan kebijakan, sementara komunitas dan lembaga pendidikan berperan dalam memastikan implementasinya relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, literasi digital tidak hanya berhenti sebagai konsep, tetapi menjadi keterampilan hidup yang tertanam dalam keseharian. Upaya kolektif ini diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang cerdas, adaptif, dan berdaya dalam menghadapi tantangan serta peluang yang hadir di era AI.

Lebih lanjut, pemerintah juga menyadari bahwa posisi Indonesia masih lebih dominan sebagai pengguna dibandingkan produsen teknologi kecerdasan buatan. Kemenko PMK (2025) menegaskan bahwa “kita harus berdaulat dalam AI, bukan sekadar pengguna cerdas”, yang berarti masyarakat perlu memiliki literasi digital yang kuat agar mampu berpartisipasi aktif dalam ekosistem digital global, termasuk dalam pemanfaatan teknologi seperti *ChatGPT*.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada peningkatan literasi digital masyarakat dalam penggunaan *ChatGPT* secara cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan mampu memahami potensi serta risiko penggunaan *ChatGPT*, sekaligus mengoptimalkan manfaatnya untuk mendukung produktivitas, pembelajaran, dan kreativitas di era digital yang semakin maju.

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui dua tahapan utama, yaitu penyuluhan literasi digital dan pelatihan penggunaan *ChatGPT* secara etis dan produktif. Tahap pertama berupa penyuluhan yang berfokus pada peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep literasi digital, mencakup pengenalan teknologi kecerdasan buatan (AI), potensi dan risikonya, serta etika penggunaan informasi digital. Dalam tahap ini, narasumber memberikan materi mengenai prinsip literasi digital menurut Safitri et al., (2025), yang meliputi kemampuan kognitif, sosial, dan etika dalam memanfaatkan teknologi secara efektif.

Tahap kedua adalah pelatihan interaktif, di mana peserta diajak untuk mencoba langsung penggunaan *ChatGPT* dalam berbagai konteks, seperti mencari informasi akademik, membantu penulisan laporan, serta membuat ide kreatif secara bertanggung jawab. Pelatihan ini menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis dan selektif dalam menerima informasi yang dihasilkan oleh AI, sebagaimana diuraikan oleh Helsper & Eynon, (2010), bahwa literasi digital bukan hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga mencakup kesadaran sosial dan pemahaman kritis terhadap lingkungan digital. Kegiatan ini dilaksanakan secara tatap muka dengan melibatkan peserta dari berbagai latar belakang pendidikan dan profesi. Metode yang digunakan bersifat partisipatif, di mana peserta aktif berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman terkait penggunaan teknologi digital. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung, diskusi, serta refleksi peserta terhadap pemahaman dan perubahan perilaku digital setelah kegiatan berlangsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Literasi Digital dalam Penggunaan *ChatGPT*” diikuti oleh 10 peserta. Dilaksanakan di Kota Ternate pada 18–19 Oktober 2025, pukul 17.30–20.30 WIB. Kegiatan ini terdiri atas dua sesi utama, yaitu sesi penyuluhan dan sesi pelatihan, yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai literasi digital serta kemampuan menggunakan teknologi kecerdasan buatan secara etis. Rangkaian kegiatan sebagai berikut:

### **Pengisian Kuesioner Awal**

Sebelum penyampaian materi dimulai, peserta terlebih dahulu diminta untuk mengisi kuesioner awal. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui manfaat, persepsi, dan dampak penggunaan *ChatGPT* bagi peserta, serta mengidentifikasi lama dan frekuensi penggunaan mereka terhadap aplikasi tersebut.

Hasil pengisian kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menggunakan *ChatGPT* seminggu sekali terutama untuk keperluan penulisan tugas, pencarian referensi, dan pengembangan ide kreatif. Namun, terdapat pula beberapa peserta yang baru mengenal *ChatGPT* melalui kegiatan ini dan belum memahami cara pemanfaatannya secara maksimal. Temuan ini menjadi dasar bagi narasumber untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman peserta. Selain itu, data kuesioner memberikan gambaran awal mengenai tantangan literasi digital di masyarakat, terutama terkait etika penggunaan, keandalan informasi, dan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi hasil keluaran AI.

### Sesi Penyuluhan

Pada sesi penyuluhan, peserta diperkenalkan dengan konsep dasar literasi digital, ruang lingkupnya, serta pentingnya penerapan etika dalam dunia digital. Materi ini juga mencakup pengenalan terhadap *Artificial Intelligence* (AI) dan penjelasan mengenai cara membedakan pernyataan yang dihasilkan oleh AI dengan yang dibuat oleh manusia. Melalui sesi ini, peserta memperoleh pemahaman bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam mengolah informasi, menilai kredibilitas sumber, serta bertanggung jawab dalam berperilaku di ruang digital. Materi penyuluhan disampaikan secara interaktif melalui pemaparan, tanya jawab, dan studi kasus sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

### Sesi Pelatihan

Sesi pelatihan difokuskan pada penerapan praktis penggunaan *ChatGPT* dalam berbagai konteks, seperti pencarian informasi akademik, penyusunan naskah, dan pembuatan ide kreatif. Peserta diberikan panduan membuat prompt yang efektif, memahami batasan etis penggunaan AI, serta mempelajari strategi validasi dan verifikasi informasi yang dihasilkan oleh sistem AI. Melalui latihan langsung, peserta belajar bagaimana menggunakan *ChatGPT* sebagai alat bantu produktivitas digital tanpa kehilangan kemampuan berpikir mandiri. Peserta juga didorong untuk memahami peran AI sebagai asisten digital yang mendukung kreativitas dan efisiensi kerja, bukan sebagai pengganti peran manusia sepenuhnya. Sesi pelatihan ditunjukkan pada gambar 1 :



**Gambar 1. Peserta dalam Pelatihan**

### Evaluasi dan Refleksi

Pada tahap evaluasi, dilakukan diskusi dan refleksi bersama untuk menilai tingkat pemahaman dan pengalaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman tentang literasi digital dan penggunaan AI secara etis dan efektif. Peserta menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat nyata, terutama dalam mendukung aktivitas belajar, bekerja, dan berpikir kreatif. Mereka juga menyadari pentingnya mempertahankan sikap kritis dan etis dalam setiap interaksi dengan teknologi berbasis kecerdasan buatan.

### KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema 'Literasi Digital dalam Penggunaan ChatGPT' berhasil memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peserta mengenai pentingnya literasi digital di era kecerdasan buatan. Peserta memahami bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir

kritis, etika, dan tanggung jawab dalam memanfaatkan informasi digital. Melalui pelatihan langsung menggunakan ChatGPT, peserta mampu mengenali potensi serta batasan teknologi AI, sehingga dapat menggunakan sebagai alat bantu yang produktif, kreatif, dan aman. Selain memberikan manfaat praktis, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran bahwa teknologi digital seperti ChatGPT harus digunakan secara etis dan selektif. Peserta diharapkan dapat menjadi agen literasi digital di lingkungannya masing-masing, dengan membagikan pengetahuan yang diperoleh kepada masyarakat luas. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam literasi digital efektif meningkatkan minat dan pemahaman masyarakat terhadap penggunaan teknologi yang bertanggung jawab.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dengan fokus yang lebih spesifik, seperti pelatihan penulisan akademik berbantuan AI, pembuatan konten kreatif digital, atau penerapan ChatGPT dalam pemberdayaan ekonomi lokal. Selain itu, perlu adanya kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah desa, dan komunitas masyarakat untuk memperluas jangkauan program literasi digital. Upaya ini penting agar masyarakat tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu menjadi digital thinker yang kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi masa depan.

## BIBLIOGRAFI

- Astna, M., Trisiana, A., & Azizah, N. (2025). Literasi Digital Dalam Mendukung Digital Society Menuju Desa Cerdas Melalui Pendidikan Karakter Pada Karang Taruna Desa Mlese. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(2), 719–735.
- Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.
- Helsper, E. J., & Eynon, R. (2010). Digital natives: where is the evidence? *British Educational Research Journal*, 36(3), 503–520.
- Ilmiah, O., Hendraningrat, A. L., & Sartika, G. D. (n.d.). *rof. Dr. Wahyu Sri Ambar Arum, MA*.
- Judijanto, L., Setiawan, Z., Wiliyanti, V., Gunawan, P. W., Suryawan, I. G. T., Mardiana, S., Ridwan, A., Kusumastuti, S. Y., Putra, B. P. P., & Joni, I. D. M. A. B. (2024). *Literasi Digital di Era Society 5.0: Panduan Cerdas Menghadapi Transformasi Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Purborini, V. S., & Suryanatha, I. B. (2025). Inovasi Teknologi dalam Pemberdayaan Masyarakat: Membangun Kemandirian dan Kesejahteraan. *Jurnal Ilmu Politik Dan Studi Sosial Terapan*, 4(1), 138–152.
- Raharjo, B. (2023). Teori Etika Dalam Kecerdasan Buatan (AI). *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 1–135.
- Ramadhani, S. F., & Kom, M. (2024). *Singularity: Interaksi Manusia dan Mesin dalam Teknologi Informasi*. Takaza Innovatix Labs.
- Rangkuty, P. R., Sinaga, A. P., Abdillah, M., Yoga, A. R., Sahriyan, I., Telaumbanua, R. N., & Tanjung, W. N. (2025). Peran Literasi Digital dalam Mencegah Kejahatan Siber di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(04), 1116–1127.
- Safitri, F., Ramlah, R., Sandy, W., & Siregar, A. C. (2025). *Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sinulingga, S. P. B., & Nasution, M. I. P. (2024). Analysis Of Challenges And Opportunities In The Development Of Information And Communication Technology In The Digital Era: Future Perspective. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(12), 25–35.
- Sukmana, O., Sulistyaningsih, T., Damanik, F. H. S., Wahyudi, F. D., Ras, A., Astari, F., Agustang, A. D. M. P., Tantri, E., Adnan, R. S., & Nur, M. (2025). *Sosiologi Digital: Transformasi Sosial*

*di Era Teknologi.* Star Digital Publishing.,

Thohir, M., Reditiya, V. E., & Sari, N. I. P. (2023). Refleksi mahasiswa dalam berkeadaban digital melalui ChatGPT. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(2), 109–128.

Zhou, T., Cao, S., Zhou, S., Zhang, Y., & He, A. (2023). Chinese intermediate English learners outdid ChatGPT in deep cohesion: Evidence from English narrative writing. *System*, 118, 103141.

Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.